J-KIs JURNAL KOMUNIKASI ISLAM

p-ISSN 2723-4703 I e-ISSN 2797-1619
https://doi.org/10.53429/j-kis.v7i1.2361

Submission: 30/04/2026, Review: 16/06/2026
Accepted: 23/06/2026, Publish: 27/06/2026

Disrupsi Tradisi *Talaqqi* di Era *Artificial Intelligence*: Kajian Komunikasi Pendidikan Islam dalam Tradisi Pesantren Tahfizhul Quran

[1]Bayu Andika Mulawarman, [2]M. Nasir Sidiq, [3]Suryani Musi

[1,2,3]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia
[1]bayuandikamulawrman017@gmail.com, [2]nasirsidiq05@gmail.com,
[3]suryani.musi@uin-alauddin.ac.id

Abstract

The development of Artificial Intelligence (AI) has significantly transformed communication patterns in education, including within Islamic educational systems. This study aims to critically examine the disruption of the talaqqi tradition caused by the emergence of AI, particularly ChatGPT, in the context of Qur'anic memorization Islamic boarding schools (Pesantren Tahfizhul Quran). This research employs a qualitative approach using a library research method through content analysis of literature related to Islamic educational communication, the talaqqi tradition, Islamic epistemology, and the development of AI in education. The literature was selected based on criteria of relevance to the research focus, the credibility of academic sources, and the recency of publications that support the analysis. The findings indicate that AI encourages a shift in knowledge authority from teacher-student relationships toward algorithmic systems, reduces the relational and spiritual dimensions of talaqqi, and raises epistemological concerns regarding the validity and authority of digital knowledge. On the other hand, AI also offers constructive potential as a supporting learning instrument, particularly in strengthening literacy, managing Qur'anic memorization, and expanding access to Islamic knowledge. This study emphasizes that the integration of AI into Islamic education should be framed within the principles of epistemic subordination, digital tabayyun (verification), technological ethics, and teacher centrality to ensure that educational modernization does not undermine the values of sanad, adab, and the spiritual essence of Islamic scholarship.

Keywords: *Artificial Intelligence; ChatGPT; Talaqqi; Islamic Educational Communication; Pesantren Tahfizhul Quran*

Abstrak

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah memicu transformasi signifikan dalam pola komunikasi pendidikan, termasuk dalam ekosistem pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis disrupsi tradisi talaqqi akibat kehadiran AI, khususnya ChatGPT, dalam konteks Pesantren Tahfizhul Quran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* melalui analisis isi terhadap literatur yang berkaitan dengan komunikasi pendidikan Islam, tradisi *talaqqi*, epistemologi Islam, dan perkembangan AI dalam pendidikan. Literatur dipilih berdasarkan kriteria relevansi dengan fokus kajian, kredibilitas sumber akademik, serta kebaruan publikasi yang mendukung analisis penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI mendorong pergeseran otoritas pengetahuan dari relasi guru-santri menuju sistem algoritmik, mereduksi dimensi relasional dan spiritual dalam *talaqqi*, serta memunculkan persoalan epistemologis terkait validitas dan otoritas pengetahuan digital. Di sisi lain, AI juga memiliki potensi konstruktif sebagai instrumen pendukung pembelajaran, terutama dalam penguatan literasi, pengelolaan hafalan, dan perluasan akses keilmuan Islam. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi AI dalam pendidikan Islam perlu ditempatkan dalam kerangka subordinasi epistemik, *tabayyun* digital, adab teknologi, dan sentralitas guru agar modernisasi pendidikan tidak menghilangkan sanad, adab, dan ruh keilmuan Islam.

Kata Kunci: *Artificial Intelligence*; ChatGPT; *Talaqqi*; Komunikasi Pendidikan Islam; Pesantren Tahfizhul Quran.

PENDAHULUAN

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) pada abad ke-21 telah membawa perubahan yang signifikan dalam pola komunikasi pendidikan, termasuk dalam lingkungan pendidikan Islam. Kehadiran AI tidak hanya memudahkan akses informasi, tetapi juga mengubah cara peserta didik memperoleh, memverifikasi, dan memaknai pengetahuan. Dalam konteks pesantren tahfizhul Quran, perubahan ini berhadapan langsung dengan tradisi *talaqqi* yang selama ini menjadi fondasi utama dalam transmisi ilmu Al-Qur'an melalui relasi langsung antara guru dan santri. Tradisi *talaqqi* tidak sekadar berfungsi sebagai metode pembelajaran, tetapi juga sebagai sistem komunikasi pedagogik yang mengandung dimensi sanad, adab, dan spiritualitas keilmuan. (Adari et al., 2024). Dalam konteks pendidikan, AI tidak lagi sekadar berfungsi sebagai alat bantu, tetapi telah berkembang menjadi aktor baru dalam ekosistem komunikasi pengetahuan yang memengaruhi cara individu memperoleh dan memaknai informasi. Kehadiran platform seperti ChatGPT

menunjukkan adanya pergeseran otoritas informasi dari sumber konvensional menuju medium algoritmik yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan pengguna (Haqqu, 2023).

Dalam perspektif komunikasi pendidikan, transformasi ini menandai pergeseran dari pola komunikasi tatap muka menuju komunikasi yang dimediasi teknologi. Relasi pedagogik yang sebelumnya berpusat pada interaksi langsung antara guru dan peserta didik kini mulai mengalami perubahan dengan hadirnya sistem digital yang mampu memberikan respons secara mandiri (Septiani et al., 2025). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa AI memiliki potensi dalam meningkatkan efisiensi pembelajaran, memperluas akses pengetahuan, serta memperkuat keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Namun demikian, penggunaan AI juga memunculkan persoalan baru, terutama terkait dengan pergeseran otoritas pengetahuan, ketergantungan terhadap teknologi, serta validitas informasi yang dihasilkan oleh sistem algoritmik (Pramana et al., 2025).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah banyak membahas pemanfaatan AI dalam pendidikan Islam, pembelajaran Al-Qur'an, dan transformasi digital di pesantren. Namun, sebagian besar kajian masih menekankan aspek teknis penggunaan AI sebagai alat bantu belajar, belum secara khusus menyoroti implikasinya terhadap tradisi *talaqqi* sebagai sistem komunikasi pendidikan Islam yang berbasis relasi guru-santri. Padahal, kehadiran AI berpotensi menggeser otoritas pengetahuan, mengurangi intensitas interaksi pedagogik, serta memunculkan persoalan baru terkait validitas pengetahuan digital dan keberlangsungan sanad keilmuan.

Berdasarkan celah kajian tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa analisis kritis terhadap disrupsi tradisi *talaqqi* akibat AI dari perspektif komunikasi pendidikan Islam, dengan menekankan pergeseran otoritas pengetahuan, krisis sanad digital, dan reorientasi relasi pedagogik di Pesantren Tahfizhul Quran (Mufid & Said, 2025). Dalam tradisi ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai figur otoritatif dalam menjaga keabsahan bacaan, kesinambungan sanad, serta pembentukan karakter keilmuan santri (Mahfudloh, 2023). Oleh karena itu, *talaqqi* tidak sekadar dipahami sebagai metode pembelajaran, melainkan sebagai sistem komunikasi pedagogik yang menyatukan dimensi intelektual, moral, dan spiritual.

Namun, kehadiran AI menghadirkan pola pencarian pengetahuan yang berbeda secara mendasar. Santri kini dapat mengakse s penjelasan keislaman, hukum tajwid, hingga strategi menghafal Al-Qur'an melalui sistem digital tanpa keterlibatan langsung guru (Seprya, 2025). Kemudahan ini di satu sisi memberikan keuntungan dalam hal akses dan efisiensi, tetapi di sisi lain berpotensi menggeser orientasi belajar serta mereduksi relasi pedagogik yang selama ini menjadi inti dari tradisi *talaqqi.* Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai bagaimana posisi AI dalam

struktur komunikasi pendidikan Islam, serta sejauh mana teknologi tersebut memengaruhi otoritas pengetahuan, validitas keilmuan, dan keberlangsungan tradisi sanad.

Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis disrupsi tradisi *talaqqi* akibat perkembangan *Artificial Intelligence* dalam konteks komunikasi pendidikan Islam di Pesantren Tahfizhul Quran. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengeksplorasi model integrasi teknologi yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan zaman, tetapi tetap berlandaskan pada nilai epistemologis, etis, dan spiritual dalam tradisi keilmuan Islam. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam merumuskan arah modernisasi pendidikan Islam yang tidak menghilangkan sanad, adab, dan ruh keilmuan sebagai fondasi utama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji disrupsi tradisi *talaqqi* di era *Artificial Intelligence* (AI) dalam perspektif komunikasi pendidikan Islam. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan, meliputi artikel jurnal ilmiah, buku akademik, prosiding, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan AI, komunikasi pendidikan Islam, *talaqqi*, sanad, serta pendidikan pesantren.

Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data Google Scholar, Garuda, dan berbagai jurnal akademik yang terindeks secara nasional maupun internasional. Pencarian dilakukan menggunakan kata kunci *Artificial Intelligence*, *ChatGPT*, *talaqqi*, *Islamic educational communication*, *Islamic education*, dan *pesantren*. Proses penelusuran dilakukan secara sistematis untuk memperoleh sumber yang relevan dengan fokus penelitian.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) literatur yang membahas AI dalam pendidikan, komunikasi pendidikan Islam, atau tradisi *talaqqi*; (2) sumber yang berasal dari publikasi akademik yang kredibel; dan (3) literatur yang memiliki relevansi konseptual dengan fokus kajian. Adapun kriteria eksklusi meliputi: (1) literatur yang tidak berkaitan dengan tema penelitian; (2) artikel yang bersifat populer dan tidak melalui proses akademik; serta (3) sumber yang memuat informasi yang tidak mendukung analisis penelitian. Berdasarkan proses seleksi tersebut, sebanyak 25 sumber literatur digunakan sebagai bahan analisis.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode *qualitative content analysis* melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tematik, dan interpretasi konseptual. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi pola perubahan komunikasi

pedagogik, pergeseran otoritas pengetahuan, serta implikasi AI terhadap keberlangsungan tradisi *talaqqi* dalam pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Artificial Intelligence sebagai Otoritas Pengetahuan Baru dalam Pendidikan Islam

Kemunculan *Artificial Intelligence* (AI) dalam ruang pendidikan tidak lagi dapat dipahami hanya sebagai inovasi teknologis, melainkan sebagai fenomena yang mengubah cara manusia memperoleh, memverifikasi, dan mengonstruksi pengetahuan. Dalam konteks komunikasi pendidikan, AI hadir bukan sekadar sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai aktor komunikatif yang memengaruhi relasi pedagogik, pola interaksi, dan distribusi otoritas pengetahuan (Widyasari et al., 2024). Platform seperti *ChatGPT* mampu memberikan respons yang cepat, personal, dan adaptif terhadap berbagai kebutuhan pengguna, sehingga semakin sering dijadikan rujukan dalam proses belajar (Nursalam et al., 2025).

Fenomena tersebut melahirkan persepsi baru bahwa AI merupakan sumber pengetahuan yang selalu tersedia, efisien, dan mampu menjawab berbagai persoalan secara instan. Dalam perspektif komunikasi, kondisi ini berkaitan dengan konsep *algorithmic authority*, yaitu legitimasi yang diberikan pengguna kepada sistem algoritmik dalam membentuk persepsi, memengaruhi pengambilan keputusan, dan menentukan apa yang dianggap benar (Yulita & Sitorus, 2025). Otoritas AI tidak dibangun melalui sanad keilmuan, pengalaman pedagogik, ataupun legitimasi moral, melainkan melalui kecepatan akses, efisiensi informasi, dan kemampuan komputasional yang dimilikinya.

Dalam tradisi pendidikan Islam, kondisi tersebut memunculkan tantangan epistemologis yang signifikan. Pengetahuan dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai kumpulan informasi, tetapi sebagai ilmu yang diperoleh melalui proses transmisi yang sah, bimbingan guru yang kompeten, serta penghayatan terhadap nilai-nilai adab dan tanggung jawab moral (Fadhil et al., 2024). Oleh karena itu, ketika santri mulai menjadikan AI sebagai rujukan utama dalam memahami suatu persoalan keagamaan, muncul potensi pergeseran otoritas pengetahuan dari guru menuju algoritma. Pergeseran ini tidak hanya berdampak pada metode pembelajaran, tetapi juga berpotensi mengubah struktur hubungan keilmuan yang selama ini menjadi fondasi tradisi *talaqqi*.

Di sisi lain, AI tidak dapat diposisikan semata-mata sebagai ancaman terhadap pendidikan Islam. Kehadirannya juga membuka peluang untuk memperluas akses terhadap sumber belajar, memperkuat literasi digital, dan mendukung proses eksplorasi pengetahuan secara mandiri. Dalam konteks ini, AI dapat berfungsi sebagai *epistemic assistant* yang membantu proses pencarian informasi awal sebelum

dilakukan proses verifikasi melalui otoritas keilmuan yang sah. Dengan demikian, pemanfaatan AI tetap dapat memberikan manfaat selama tidak menggantikan peran guru sebagai sumber legitimasi ilmu.

Analisis ini menunjukkan bahwa disrupsi AI dalam pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan transformasi teknologi pembelajaran, tetapi juga menyangkut perubahan sumber legitimasi pengetahuan. Jika otoritas keilmuan dalam tradisi Islam dibangun melalui sanad, kompetensi, dan relasi pedagogik antara guru dan murid, maka otoritas AI memperoleh legitimasi melalui mekanisme *algorithmic authority* yang berbasis efisiensi dan aksesibilitas informasi. Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma otoritas pengetahuan dari relasi interpersonal menuju sistem algoritmik.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan konseptual bahwa disrupsi tradisi *talaqqi* di era AI tidak semata-mata merupakan persoalan adopsi teknologi dalam pembelajaran, melainkan transformasi otoritas pengetahuan yang berpotensi mengubah struktur komunikasi pendidikan Islam. Dengan demikian, tantangan utama pendidikan Islam pada era AI bukan hanya bagaimana memanfaatkan teknologi secara efektif, tetapi juga bagaimana mempertahankan legitimasi keilmuan, sanad, dan otoritas guru di tengah menguatnya pengaruh sistem algoritmik sebagai sumber pengetahuan baru.

Disrupsi Tradisi Talaqqi: Dari Relasi Spiritual Menuju Interaksi Algoritmik

Tradisi *talaqqi* merupakan salah satu fondasi utama dalam pendidikan Islam, khususnya dalam transmisi ilmu Al-Qur'an di lingkungan Pesantren Tahfizhul Quran. *Talaqqi* tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran, tetapi juga sebagai sistem komunikasi pedagogik yang menempatkan perjumpaan langsung antara guru dan santri sebagai medium utama pewarisan ilmu. Dalam proses tersebut, ilmu tidak ditransmisikan sebatas melalui penyampaian informasi, melainkan melalui koreksi lisan, keteladanan, pembiasaan adab, serta pembentukan hubungan spiritual yang berlangsung secara berkelanjutan antara guru dan murid. Oleh karena itu, keberhasilan *talaqqi* tidak hanya diukur dari penguasaan materi, tetapi juga dari terbentuknya karakter, kedisiplinan, dan kesadaran spiritual peserta didik (Ramadhani, 2025).

Dalam perspektif komunikasi pendidikan, *talaqqi* merepresentasikan bentuk komunikasi yang kaya makna (*high-context communication*) karena berlangsung melalui perpaduan pesan verbal, ekspresi nonverbal, otoritas simbolik, dan kedekatan emosional antara guru dan santri (Suriansyah, 2020). Koreksi tajwid, intonasi ketika membenarkan bacaan, nasihat yang menyertai proses pembelajaran, hingga doa yang diberikan guru kepada santri merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang

sulit direduksi menjadi sekadar pertukaran informasi. Dengan demikian, *talaqqi* tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mentransmisikan nilai, etika, dan identitas keilmuan Islam (Alawiyah & Mahendra, 2025).

Kehadiran *Artificial Intelligence* (AI) memperkenalkan pola interaksi yang berbeda secara fundamental. AI menawarkan komunikasi yang instan, responsif, personal, dan dapat diakses tanpa batas ruang maupun waktu. Santri dapat memperoleh jawaban secara cepat, mengulang pertanyaan tanpa rasa sungkan, serta mengakses berbagai informasi secara mandiri. Dari perspektif efisiensi pembelajaran, kondisi ini memberikan manfaat yang signifikan. Namun, dari perspektif pedagogik, interaksi algoritmik cenderung mereduksi dimensi relasional yang menjadi inti tradisi *talaqqi*. AI mampu menyediakan informasi dan penjelasan, tetapi tidak mampu menghadirkan *pedagogical presence* yang autentik sebagaimana hubungan antara guru dan murid dalam tradisi pendidikan Islam.

Disrupsi tersebut juga berpotensi melahirkan perubahan orientasi belajar. Logika algoritmik bekerja berdasarkan prinsip kecepatan, efisiensi, dan kemudahan akses informasi, sedangkan *talaqqi* dibangun melalui proses bertahap yang menekankan kesabaran, pengulangan, kedisiplinan, penghormatan terhadap otoritas guru, dan internalisasi nilai-nilai spiritual. Ketika santri semakin terbiasa memperoleh jawaban secara instan melalui AI, terdapat kemungkinan terjadinya pergeseran orientasi dari proses pembentukan diri menuju pencapaian hasil yang serba cepat (Bagus et al., 2025). Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat mengurangi ketekunan belajar, kedalaman refleksi, serta kualitas pengalaman spiritual yang selama ini menjadi ciri khas pendidikan pesantren.

Meski demikian, relasi antara AI dan *talaqqi* tidak harus dipahami sebagai hubungan yang bersifat antagonistik. AI dapat dimanfaatkan sebagai instrumen pendukung untuk memperluas akses literatur, membantu penguatan hafalan, dan memfasilitasi eksplorasi materi pembelajaran. Akan tetapi, fungsi-fungsi yang berkaitan dengan pembentukan adab, koreksi bacaan secara langsung, pembinaan spiritual, dan transmisi sanad tetap memerlukan kehadiran guru sebagai aktor utama dalam proses pendidikan. Dengan demikian, integrasi teknologi dalam pendidikan Islam harus ditempatkan dalam kerangka komplementer, bukan substitutif.

Analisis ini menunjukkan bahwa disrupsi *talaqqi* di era AI tidak semata-mata merupakan perubahan media pembelajaran, melainkan transformasi pola komunikasi pendidikan Islam dari relasi spiritual menuju interaksi algoritmik. Jika *talaqqi* menempatkan hubungan guru-santri sebagai pusat transmisi ilmu, maka AI cenderung memfasilitasi hubungan berbasis akses informasi yang lebih individual dan impersonal. Perubahan ini mengindikasikan adanya pergeseran orientasi komunikasi pendidikan dari pembentukan karakter menuju efisiensi informasi.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan konseptual berupa gagasan bahwa tantangan utama AI terhadap tradisi *talaqqi* bukan terletak pada kemampuan teknologi menggantikan fungsi pembelajaran, melainkan pada potensinya menggeser dimensi relasional dan spiritual yang selama ini menjadi fondasi komunikasi pendidikan Islam. Oleh karena itu, keberhasilan integrasi AI dalam pendidikan Islam tidak cukup diukur melalui peningkatan akses informasi, tetapi juga melalui kemampuannya mempertahankan relasi pedagogik, pembentukan adab, dan keberlanjutan tradisi keilmuan yang diwariskan melalui *talaqqi*.

Krisis Sanad dan Problem Validitas Pengetahuan Digital

Salah satu karakteristik mendasar dalam epistemologi Islam adalah perhatian yang besar terhadap validitas sumber pengetahuan melalui sanad. Sanad tidak hanya berfungsi sebagai rantai transmisi keilmuan, tetapi juga sebagai mekanisme verifikasi yang menjamin otentisitas ilmu, kredibilitas penyampai, dan kesinambungan pewarisan pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Mustin et al., 2025). Dalam tradisi Islam, kebenaran suatu pengetahuan tidak hanya diukur dari isi informasi yang disampaikan, tetapi juga dari kejelasan sumber, integritas penyampai, dan legitimasi jalur transmisinya. Oleh karena itu, sanad menjadi fondasi epistemologis yang membedakan tradisi keilmuan Islam dari sistem pengetahuan yang hanya berorientasi pada hasil informasi semata (Mahfudloh, 2023).

Kehadiran *Artificial Intelligence* (AI) memperkenalkan struktur produksi pengetahuan yang berbeda secara fundamental dari tradisi sanad. Sistem AI bekerja melalui pengolahan data dalam jumlah besar, pengenalan pola bahasa, dan penyusunan respons berdasarkan probabilitas statistik. Meskipun jawaban yang dihasilkan sering kali tampak sistematis, logis, dan meyakinkan, proses pembentukannya tidak didasarkan pada mekanisme transmisi keilmuan yang dapat ditelusuri secara jelas. Pengguna umumnya tidak mengetahui secara pasti sumber data yang digunakan, proses seleksi informasi yang dilakukan, maupun tingkat validitas referensi yang menjadi dasar respons AI. Akibatnya, transparansi epistemik yang menjadi prinsip utama dalam tradisi sanad tidak sepenuhnya hadir dalam sistem AI (Sekrst, 2024).

Persoalan tersebut menjadi semakin kompleks ketika AI digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan keislaman yang berkaitan dengan Al-Qur'an, hadis, fikih, maupun akidah. Kemudahan akses yang ditawarkan AI memungkinkan santri memperoleh jawaban secara cepat tanpa harus melalui proses konsultasi kepada guru atau merujuk langsung kepada sumber-sumber primer yang otoritatif. Kondisi ini memperluas akses terhadap informasi keagamaan, tetapi sekaligus berpotensi mengaburkan perbedaan antara akses pengetahuan dan otoritas pengetahuan. Tidak semua jawaban yang disampaikan AI memiliki dasar metodologis yang kuat, terlebih

ketika persoalan yang dibahas memerlukan konteks historis, perbedaan pendapat ulama, atau pertimbangan hukum yang kompleks (Rustandi et al., 2025).

Tantangan tersebut semakin nyata melalui fenomena *hallucination*, yaitu kondisi ketika sistem AI menghasilkan informasi yang tampak akurat dan meyakinkan, tetapi sebenarnya tidak memiliki dasar rujukan yang valid atau bahkan bersifat fabrikatif (Sun et al., 2024). Dalam konteks pendidikan umum, kesalahan semacam ini masih dapat diperbaiki melalui verifikasi lanjutan. Namun dalam pendidikan Islam, terutama yang berkaitan dengan praktik ibadah dan pemahaman keagamaan, kesalahan informasi berpotensi memengaruhi cara berpikir, keyakinan, dan praktik keberagamaan peserta didik. Oleh karena itu, penggunaan AI tanpa mekanisme verifikasi yang memadai dapat menimbulkan risiko epistemologis yang lebih besar dibandingkan sekadar kesalahan informasi biasa.

Analisis ini menunjukkan bahwa persoalan utama penggunaan AI dalam pendidikan Islam bukan semata-mata terletak pada akurasi jawaban, tetapi pada absennya mekanisme sanad yang selama ini berfungsi sebagai instrumen validasi pengetahuan. Jika sanad dalam tradisi Islam menjamin keterlacakan sumber, kredibilitas penyampai, dan legitimasi ilmu, maka AI menghasilkan pengetahuan yang sering kali bersifat anonim, tidak transparan, dan sulit diverifikasi oleh pengguna awam. Kondisi ini mengindikasikan munculnya apa yang dapat disebut sebagai *digital sanad crisis*, yaitu krisis keterlacakan dan legitimasi pengetahuan akibat bergesernya sumber rujukan dari otoritas keilmuan yang jelas menuju sistem algoritmik yang tidak sepenuhnya transparan.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan konseptual berupa gagasan *digital sanad crisis* sebagai kerangka untuk memahami tantangan epistemologis AI dalam pendidikan Islam. Konsep ini menegaskan bahwa problem utama AI bukan hanya kemungkinan menghasilkan informasi yang salah, melainkan kecenderungannya menghilangkan mekanisme verifikasi keilmuan yang selama ini menjadi fondasi transmisi ilmu dalam tradisi Islam. Oleh karena itu, prinsip *tabayyun* perlu direaktualisasikan sebagai etika verifikasi digital yang mengharuskan setiap informasi dari AI diuji kembali melalui guru, kitab otoritatif, dan tradisi keilmuan yang sahih. Dengan demikian, AI dapat dimanfaatkan sebagai instrumen pendukung pembelajaran tanpa menggeser otoritas epistemologis yang menjadi dasar pendidikan Islam.

Implikasi Psikologis: Ketergantungan Kognitif dalam Praktik Talaqqi di Pesantren Tahfizhul Quran

Dalam konteks Pesantren Tahfizhul Quran, penggunaan *Artificial Intelligence* tidak hanya berdampak pada akses informasi, tetapi juga mulai memengaruhi pola kognitif santri dalam menjalani proses *talaqqi.* Kemudahan yang ditawarkan AI dalam memberikan jawaban instan berpotensi menggeser cara santri

dalam memahami dan memaknai proses belajar Al-Qur'an yang selama ini menuntut kesabaran, pengulangan, dan kedisiplinan tinggi (Khusna et al., 2025).

Talaqqi sebagai metode pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil hafalan, tetapi juga pada proses pembentukan karakter intelektual dan spiritual. Dalam praktiknya, santri dilatih untuk menghafal secara bertahap, menyetorkan bacaan secara langsung, serta menerima koreksi dari guru. Proses ini membentuk ketahanan kognitif, yaitu kemampuan untuk bertahan dalam proses belajar yang panjang dan tidak instan. Namun, ketika AI mulai digunakan sebagai alternatif sumber pengetahuan, muncul kecenderungan santri untuk mencari pemahaman secara cepat tanpa melalui proses *talaqqi* secara utuh.

Kondisi ini berpotensi melahirkan ketergantungan kognitif yang secara perlahan melemahkan kualitas proses belajar. Santri dapat menjadi terbiasa mengandalkan AI untuk memahami tajwid, arti ayat, atau bahkan metode menghafal, tanpa melalui interaksi intensif dengan guru. Akibatnya, proses internalisasi ilmu yang seharusnya terjadi dalam relasi pedagogik menjadi berkurang. Dalam jangka panjang, hal ini dapat memengaruhi kedalaman pemahaman santri terhadap Al-Qur'an serta mengurangi kualitas keterhubungan spiritual dalam proses belajar.

Selain itu, dalam perspektif komunikasi pendidikan Islam, ketergantungan terhadap AI juga mengubah pola interaksi antara santri dan guru. *Talaqqi* yang seharusnya menjadi ruang komunikasi langsung berpotensi tergantikan oleh komunikasi tidak langsung melalui teknologi (Ramadhani, 2025). Jika tidak dikendalikan, hal ini dapat mengurangi intensitas bimbingan, koreksi, serta penanaman adab yang selama ini menjadi inti dari pendidikan pesantren. Oleh karena itu, penggunaan AI perlu diarahkan secara hati-hati agar tidak merusak struktur kognitif dan spiritual yang dibangun melalui tradisi *talaqqi*.

Reorientasi Komunikasi Pendidikan Islam: Integrasi AI dalam Sistem Talaqqi di Pesantren

Menghadapi disrupsi yang ditimbulkan oleh *Artificial Intelligence* (AI), pendidikan Islam, khususnya di Pesantren Tahfizhul Quran, perlu melakukan reorientasi terhadap model komunikasi pembelajarannya (Putri & Aripin, 2025). Reorientasi ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan tradisi *talaqqi*, melainkan untuk merumuskan pola integrasi teknologi yang tetap selaras dengan prinsip-prinsip epistemologi Islam. Dalam konteks ini, tantangan utama bukan terletak pada keberadaan AI itu sendiri, tetapi pada bagaimana teknologi tersebut ditempatkan dalam struktur komunikasi pendidikan yang tetap menjaga otoritas guru, validitas ilmu, dan pembentukan adab.

Dalam perspektif komunikasi pendidikan, *talaqqi* merupakan bentuk komunikasi interpersonal yang menempatkan interaksi langsung antara guru dan

santri sebagai inti proses pembelajaran. Melalui interaksi tersebut, ilmu tidak hanya ditransmisikan dalam bentuk informasi, tetapi juga melalui keteladanan, pembinaan karakter, koreksi berkelanjutan, dan hubungan spiritual yang membentuk identitas keilmuan santri (Rahman & Shohib, 2025). Oleh karena itu, kehadiran AI tidak dapat menggantikan fungsi-fungsi pedagogik tersebut karena teknologi hanya mampu menyediakan informasi, sementara proses pembentukan manusia tetap memerlukan kehadiran guru sebagai pembimbing utama.

Meskipun demikian, AI tetap memiliki potensi konstruktif dalam mendukung proses pembelajaran di pesantren. Teknologi ini dapat dimanfaatkan untuk membantu santri memahami dasar-dasar tajwid, menelusuri referensi keislaman, mencari makna kosakata Arab, mengelola target hafalan, serta memperluas akses terhadap sumber-sumber pembelajaran (Satrio, 2025). Dalam posisi ini, AI berfungsi sebagai instrumen pendukung yang memperkuat kesiapan belajar santri sebelum memasuki proses *talaqqi* secara langsung dengan guru.

Akan tetapi, pemanfaatan AI tanpa kerangka pedagogik yang jelas berpotensi memperkuat ketergantungan terhadap sistem algoritmik dan melemahkan tradisi verifikasi keilmuan yang menjadi ciri khas pendidikan Islam. Oleh karena itu, integrasi AI perlu diiringi dengan penguatan literasi digital yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan teknis penggunaan teknologi, tetapi juga pada kemampuan mengevaluasi sumber informasi, memahami keterbatasan AI, serta melakukan verifikasi terhadap setiap informasi yang diperoleh. Dalam konteks ini, guru tetap memegang peran sentral sebagai pengarah, validator, dan penjaga otoritas keilmuan.

Analisis penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi AI dalam pendidikan Islam tidak dapat dibangun melalui pendekatan substitusi, yaitu menggantikan fungsi guru dengan teknologi. Sebaliknya, integrasi harus dilakukan melalui pendekatan komplementer yang menempatkan AI sebagai instrumen pendukung dan guru sebagai pusat legitimasi pengetahuan. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pemanfaatan AI dalam pendidikan Islam bergantung pada kemampuan lembaga pendidikan menjaga keseimbangan antara inovasi teknologi dan keberlanjutan tradisi keilmuan.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menawarkan model konseptual integrasi AI dalam sistem *talaqqi* yang bertumpu pada empat prinsip utama. Pertama, *epistemic subordination*, yaitu penempatan AI sebagai sumber informasi pendukung yang berada di bawah otoritas guru. Kedua, *digital tabayyun*, yaitu kewajiban melakukan verifikasi terhadap setiap informasi yang diperoleh dari AI melalui guru dan sumber-sumber keilmuan yang otoritatif. Ketiga, *technological adab*, yaitu penggunaan teknologi secara etis, proporsional, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Keempat, *teacher centrality*, yaitu penguatan posisi guru

sebagai pusat pembentukan karakter, sanad, dan legitimasi ilmu. Keempat prinsip tersebut membentuk kerangka integrasi yang memungkinkan AI dimanfaatkan secara produktif tanpa menghilangkan karakteristik utama pendidikan Islam yang berbasis sanad, adab, dan relasi spiritual.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada identifikasi dampak AI terhadap tradisi *talaqqi*, tetapi juga pada perumusan model integrasi AI berbasis *epistemic subordination*, *digital tabayyun*, *technological adab*, dan *teacher centrality* sebagai kerangka komunikasi pendidikan Islam di era digital.

Potensi Konstruktif Artificial Intelligence sebagai Instrumen Pendukung Tradisi Talaqqi

Di tengah kritik terhadap penetrasi AI dalam pendidikan Islam, penting ditegaskan bahwa teknologi pada dasarnya tidak selalu bertentangan dengan tradisi keilmuan Islam. Sepanjang sejarah, pendidikan Islam telah beradaptasi dengan berbagai bentuk instrumen baru, mulai dari penyalinan manuskrip, budaya cetak, hingga digitalisasi literatur (Arifin, 2025). Substansi epistemologis Islam tetap dapat bertahan selama sanad, adab, dan otoritas keilmuan tetap dijaga.

Dalam konteks Pesantren Tahfizhul Quran, AI memiliki potensi besar sebagai pendukung proses *muraja'ah* hafalan. Salah satu tantangan utama dalam pendidikan tahfizh adalah menjaga stabilitas hafalan melalui pengulangan yang konsisten. AI dapat difungsikan sebagai sistem pendukung kognitif yang membantu santri mengatur jadwal hafalan, memetakan bagian yang sering salah, dan memberikan evaluasi personal. Dalam hal ini, AI dapat memperkuat aspek teknis manajemen hafalan, sedangkan proses tashih, validasi bacaan, dan pembinaan ruhani tetap berada pada guru.

Selain itu, AI juga dapat mendukung literasi keilmuan santri. Santri dapat memanfaatkannya untuk memahami makna mufradat, menelusuri konteks ayat, membandingkan pandangan ulama, atau mencari literatur awal sebelum diskusi bersama guru. Jika diarahkan dengan baik, AI bisa menjadi katalisator bagi budaya belajar yang lebih aktif dan eksploratif. Namun keluasan akses tersebut tetap harus dibingkai dalam supervisi epistemologis agar santri tidak terjebak pada pengetahuan yang luas tetapi dangkal (Mulyani & Nugraha, 2025).

Dalam ranah kelembagaan, AI juga dapat membantu tata kelola pesantren, mulai dari dokumentasi capaian hafalan, pemetaan perkembangan santri, identifikasi kesalahan umum, hingga penyusunan bahan ajar digital. Dengan demikian, AI dapat memberi manfaat nyata pada sisi administratif dan pedagogik tanpa harus menyentuh otoritas keilmuan secara langsung.

Agar integrasi ini berjalan sehat, ada empat prinsip yang perlu dijaga: subordinasi epistemik, *tabayyun* digital, adab teknologi, dan sentralitas guru. AI harus

ditempatkan sebagai alat bantu, bukan sumber otoritas final. Setiap informasi digital harus diverifikasi. Penggunaan teknologi harus disertai kejujuran akademik. Dan guru tetap menjadi poros pembinaan spiritual, moral, dan epistemologis. Dengan kerangka ini, modernisasi pendidikan Islam dapat berjalan tanpa memutus sanad, adab, dan ruh keilmuan.

Talaqqi sebagai Inti Komunikasi Pendidikan Islam di Tengah Disrupsi AI

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, terlihat bahwa kehadiran *Artificial Intelligence* (AI) dalam pendidikan Islam, khususnya di Pesantren Tahfizhul Quran, tidak hanya menghadirkan inovasi dalam akses pengetahuan, tetapi juga memunculkan transformasi mendasar dalam pola komunikasi pendidikan. AI menawarkan kecepatan, efisiensi, dan kemudahan akses informasi yang belum pernah tersedia pada periode sebelumnya. Namun, pada saat yang sama, teknologi ini juga menghadirkan tantangan terhadap keberlangsungan tradisi *talaqqi* yang selama ini menjadi fondasi transmisi ilmu, pembentukan adab, dan legitimasi keilmuan dalam pendidikan Islam (Rhendica & Budianto, 2024).

Dalam konteks komunikasi pendidikan Islam, *talaqqi* tidak dapat dipahami semata-mata sebagai metode pembelajaran, melainkan sebagai sistem komunikasi pedagogik yang mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, dan moral secara simultan. Relasi langsung antara guru dan santri tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter, internalisasi nilai-nilai keislaman, dan pewarisan tradisi keilmuan yang berbasis sanad (Ramadhani, 2023). Oleh karena itu, tantangan yang ditimbulkan AI tidak hanya berkaitan dengan perubahan media pembelajaran, tetapi juga menyentuh fondasi epistemologis dan etis yang menopang sistem pendidikan Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa disrupsi AI dalam pendidikan Islam berlangsung melalui dua mekanisme utama. Pertama, munculnya transformasi otoritas pengetahuan dari relasi pedagogik berbasis guru menuju *algorithmic authority* yang memperoleh legitimasi melalui kecepatan dan efisiensi informasi. Kedua, munculnya fenomena *digital sanad crisis*, yaitu melemahnya keterlacakan sumber dan validitas pengetahuan akibat meningkatnya ketergantungan terhadap sistem algoritmik yang tidak sepenuhnya transparan. Kedua fenomena tersebut menunjukkan bahwa tantangan AI tidak terletak pada keberadaan teknologinya, tetapi pada perubahan cara pengetahuan diproduksi, divalidasi, dan diterima oleh peserta didik.

Meskipun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa AI tidak harus diposisikan sebagai ancaman terhadap tradisi *talaqqi*. Teknologi dapat dimanfaatkan sebagai instrumen pendukung dalam memperluas akses pembelajaran, memperkuat literasi digital, membantu pengelolaan hafalan, serta mendukung eksplorasi awal pengetahuan. Akan tetapi, fungsi-fungsi yang berkaitan dengan validasi ilmu,

pembentukan adab, pembinaan spiritual, dan transmisi sanad tetap harus berada dalam otoritas guru. Dengan demikian, hubungan antara AI dan *talaqqi* lebih tepat dipahami dalam kerangka komplementer daripada substitutif.

Sintesis dari seluruh temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberlangsungan pendidikan Islam di era digital bergantung pada kemampuan lembaga pendidikan menjaga keseimbangan antara inovasi teknologi dan tradisi keilmuan. Dalam konteks tersebut, *talaqqi* tetap harus ditempatkan sebagai inti komunikasi pendidikan Islam karena hanya melalui relasi langsung antara guru dan santri proses transmisi ilmu, pembentukan karakter, dan pewarisan nilai dapat berlangsung secara utuh (Puteri & Nasution, 2025).

Berdasarkan analisis tersebut, penelitian ini menawarkan model integrasi AI dalam sistem *talaqqi* yang bertumpu pada empat prinsip utama, yaitu *epistemic subordination*, *digital tabayyun*, *technological adab*, dan *teacher centrality*. Keempat prinsip tersebut menjadi kerangka konseptual yang memungkinkan pemanfaatan AI secara produktif tanpa menghilangkan karakteristik utama pendidikan Islam yang berbasis sanad, adab, dan relasi spiritual. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan model komunikasi pendidikan Islam yang mengintegrasikan teknologi digital dengan tradisi *talaqqi* melalui pendekatan yang tetap mempertahankan otoritas keilmuan dan nilai-nilai epistemologis Islam.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa disrupsi *Artificial Intelligence* (AI) dalam pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran, tetapi juga menyangkut perubahan struktur komunikasi pedagogik dan otoritas pengetahuan dalam tradisi *talaqqi*. Kehadiran AI memperluas akses terhadap informasi keagamaan, namun pada saat yang sama memunculkan tantangan terhadap mekanisme validasi pengetahuan, relasi guru-santri, dan keberlanjutan transmisi keilmuan yang berbasis sanad.

Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada pengembangan perspektif komunikasi pendidikan Islam dalam memahami dampak AI terhadap tradisi *talaqqi*. Penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan utama AI bukan semata-mata pada aspek teknologi, melainkan pada terjadinya transformasi otoritas pengetahuan dan munculnya fenomena *digital sanad crisis*, yaitu melemahnya keterlacakan sumber dan legitimasi pengetahuan dalam lingkungan digital. Temuan ini memperluas kajian komunikasi pendidikan Islam yang selama ini lebih banyak berfokus pada aspek pembelajaran dibandingkan persoalan epistemologis dan otoritas keilmuan.

Selain itu, penelitian ini menawarkan kontribusi ilmiah berupa model integrasi AI dalam sistem *talaqqi* yang bertumpu pada prinsip *epistemic*

subordination, *digital tabayyun*, *technological adab*, dan *teacher centrality*. Model ini menegaskan bahwa AI dapat dimanfaatkan sebagai instrumen pendukung pembelajaran tanpa menggeser peran guru sebagai pusat legitimasi ilmu, pembentukan adab, dan transmisi sanad. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kerangka konseptual bagi pengembangan komunikasi pendidikan Islam yang adaptif terhadap kemajuan teknologi sekaligus tetap menjaga karakteristik keilmuan Islam yang berbasis sanad, adab, dan relasi spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

Adari, Muhammad Dirzi, Mega Kencana, and Suci Fajrina. "Antara Bantuan dan Ketergantungan: Literatur Review Pengaruh AI terhadap Kognisi Peserta Didik." *Advances in Education Journal* 2, no. 3 (Desember 2025): 842–852.

Akhid, Nur, Dul Khusna, Abdul Latif, Akbar Wijaya, and Ana Achoita. "Integrasi Penggunaan AI (Artificial Intelligence) Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Di MTs. Al Musthofa Grabagan." 2025: 222–31.

Alawiyah, Tuti. "Peran Guru dalam Mengembangkan Psikologi Pembelajaran Hafal Al-Qur'an pada Anak Usia 5–6 Tahun di RA Teladan Imam Syafi'i." *Jurnal Arden Jaya Publisher* 4, no. 2 (Juni 2025): 76–83.

Ambarita, Jenri, and Firdhani Resha. "Pemanfaatan ChatGPT Dalam Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa Perguruan Tinggi Di Maluku: Studi Metode." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 10, no. 2 (Desember 2025): 252–74.

Bagus, Solihah, Taufik Luthfi, Mar'ahtul Azizah, and Bela Norma Kholis. "Santri Melek AI: Rekonstruksi Mindset Digital Menuju Prestasi Belajar Unggul di MA Al-Ahliyah." *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan* 5, no. 6 (November 2025): 535.

Budianto, Kukuh. "Transformasi Manajemen Pendidikan Islam di Era Digital: Peran dan Tantangan Kecerdasan Buatan (AI)." *Borneo Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (November 2024): 207–208.

Fadhil, Muhammad, Halimatun Sa, Elsa Martineli, and Sri Bulan. "Guru Profesional dalam Perspektif Al-Qur'an: Karakteristik, Peran, dan Tanggung Jawab dalam Pendidikan Islam." *Journal on Education* 7, no. 1 (September–Desember 2024): 8474–8482.

Haqqu, Rizca. "Kecerdasan Buatan sebagai Agen Sosial: ChatGPT dan Manusia dalam Perspektif Komunikasi di Era Digital." *Seminar Nasional Universitas Negeri Surabaya* (2024): 1193–1214.

Karwati, Elis, Sri Mulyani, and Mulyawan Safwandy Nugraha. "Analisis Dampak Kecerdasan Buatan terhadap Epistemologis Pendidikan: Tinjauan Filsafat

dan Teknologi." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 8.B (Agustus 2025): 67–77.

Mahfudloh, Ririn Inayatul. "Peran Sanad Keilmuan dalam Pengembangan Pondok Pesantren." *Journal of Multidisciplinary Studies* 1, no. 1 (2023): 23–30.

Mufid, Zainal, and Basnang Said. "Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Aqidah dan Pengaruhnya terhadap Pemahaman Aqidah Santri." *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 2 (Juli 2025): 1029–1042.

Mustin, Hilgha, Muhammad Tasbih, and Zaenab Abdullah. "Kritik Sanad (Naqd Al-Sanad) dalam Ilmu Hadis: Metodologi dan Implementasinya." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2025): 852–858.

Puteri, Aulia Rahma, Wahyudin Nur Nasution, Muhammad Irwan, and Padli Nasution. "Integrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan: Konsep, Perkembangan, dan Inovasi Media Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 4 (Juli 2025): 52–55.

Putril, Alicia Salsabila, and Syamsul Aripin. "Pendidikan Islam Modern dalam Menghadapi Krisis Nilai Keislaman dan Dekadensi Moral di Era Artificial Intelligence." *Ta'lif: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam* 1, no. 3 (2025): 247–259.

Rahman, Nawwal Habibur, and Muhammad Shohib. "Metode Talaqqi dan Kecerdasan Spiritual dalam Perspektif Pendidikan Berbasis Pesantren." *Jurnal Abdimas Berdaya: Jurnal Pembelajaran, Pemberdayaan dan Pengabdian Masyarakat* 9, no. 1 (2026): 99–114.

Ramadhani, Azizah Hafshoh. "Pengaruh Metode Talaqqi Musyafahah terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an: Studi pada Siswa Madrasah Ibtida'iyah." *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)* 3 (November 2025): 767–771.

Rustandi, Feri, Heru Nugraha, and Adang Hambali. "Hakikat Ilmu Pengetahuan dalam Era AI: Mempertahankan Integritas Epistemologi di Tengah Automasi." *Journal Scientific of Mandalika (JSM)* 6 (2025): 296–307.

Satrio. "Integrasi Artificial Intelligence dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Peluang, Tantangan, dan Inovasi Pedagogis di Era Digital." *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)* 4 (2025): 5907–14.

Sekrst, Kristina. "Chinese Chat Room: AI Hallucinations, Epistemology and Cognition." *Studies in Logic, Grammar and Rhetoric* 69 (2024): 365–381.

Seprya, Roby. "Pembelajaran Al-Qur'an Berbasis Online Ibu-ibu Di Rbaa dan Rumah Belajar." *Al-Mujahadah: Islamic Education Journal* 9651 (2025): 88–103.

Septiani, Dewi Syifa, Irma Ainni, Rio Tri Hartanto, Lola Meliana, and Ade Fricticarani. "Pergeseran Pola Interaksi Guru dan Peserta Didik di Era Society 5.0: Kajian Literatur." *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi Informasi* 6, no. 1 (April 2025): 295–305.

Sun, Yujie, Dongfang Sheng, Zihan Zhou, and Yifei Wu. "AI Hallucination: Towards a Comprehensive Classification of Distorted Information in Artificial Intelligence-Generated Content." *Humanities and Social Sciences Communications* 11 (2024): 1157.

Suriansyah, Muhammad Arsyad. "Implementasi Metode Talaqqi dan Musyafahah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (Desember 2020): 216–231.

Utari, Prahastiwi, Eka Nada, Shofa Alkhajar, and Mira Adita Widianti. "Masa Depan Komunikasi: Menjelajah Peran Artificial." *Samvada: Jurnal Riset Komunikasi, Media, dan Public Relations*: 39–71.

Widyasari, Erna. "Revolusi Pendidikan dengan Artificial Intelligence: Peluang dan Tantangan." *Jurnal Ilmiah Edukatif* 10 (2024): 302–311.

Yulita, Tiffani, and Fitzerald Kennedy Sitorus. "Peran Algoritma dalam Mengonstruksi Keputusan Konsumen melalui Komunikasi di Media Sosial." *Riwayat: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Humaniora* (October 31, 2025): 8173–8180.